

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tesis ini bermula dari pembacaan peneliti terhadap pembangunan yang terus dilakukan oleh banyak pihak entah dari aktor negara maupun aktor non-negara, yang secara umum kurang memperhatikan biaya lingkungan yang ditimbulkan akibat dari pembangunan. Pembangunan yang dimaksudkan untuk infrastruktur, maupun pembangunan yang bersifat domestik. Pemahaman umum yang diaplikasikan adalah bahwa manusia beranggapan sumber daya alam dan lingkungan itu gratis sehingga manusia diperkenankan untuk membuatnya menjadi produktif tanpa mempertimbangkan biaya lingkungan. Singkatnya, eksploitasi. Hal ini pernah disampaikan oleh Suryaatmadja dalam ceramahnya yang dirangkum dalam tulisan yang berjudul *Peta dan Masalah Dasar Ekologi*, yang dimuat dalam buku berjudul *Iman, Ekologi & Ekonomi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*. Suryaatmadja mengungkapkan bahwa secara global dan secara nasional pembangunan dilakukan dengan kaidah-kaidah ekonomi yang perhatian utamanya terletak pada fungsi dari sumber daya alam yang merupakan tujuan dari pembangunan ekonomi. Hal tersebut membuat fungsi produktiflah yang menjadi ukuran pertumbuhan, sebagai ukuran bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Suryaatmadja menyebutkan bahwa pembangunan diartikan sebagai kemampuan menghasilkan modal buatan, sementara perhitungan atas modal alam dilupakan. Cara berpikir semacam itu mengandaikan seolah-olah air akan selalu ada, udara akan selalu bersih, dan

tanah akan selalu subur. Karenanya manusia kurang memperhatikan bagaimana kondisi modal alam pada suatu waktu tertentu. Suryaatmadja mengklaim bahwa karena cara berpikir ekonomi yang selalu menganggap sumber daya alam dan lingkungan itu gratis, maka lahirlah anggapan bahwa manusia dapat berbuat apa saja untuk menghasilkan produksi dan lingkungan hidup akan memperbaiki dirinya sendiri apabila terjadi ‘sesuatu’ pada dirinya. Dan menurutnya, di sinilah terjadinya kekeliruan perhitungan manusia.²

Jenis/Ruang Kerusakan	Keterangan
Domestik	SLS, Plastik, Sampah Rumah Tangga, dll
Industri	Deforestasi, Peternakan, Perkebunan, dll
Teknologi	RF-EMF, Electrosmog, BTS, dll
Ekonomi	Konsumerisme, Fast Fashion, Fast Food, dll
Sosial	Lifestyle, Paradigma, dll

Tabel: Jenis/Ruang Kerusakan Lingkungan

Pada artikel yang dirilis oleh Walhi pada Agustus 2021 silam yang berjudul *Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di Tengah Isu Pemanasan Global* memberikan keterangan bahwa Panel Antar Pemerintah tentang Pemanasan Global atau IPCC (*Intergovernmental Panel on Climate Change*) telah memberikan peringatan ‘kode merah bagi umat manusia’. Peringatan tersebut tidak hanya ditujukan untuk beberapa negara saja, akan tetapi untuk seluruh negara dan seluruh umat manusia, termasuk Indonesia. Peringatan tersebut

² Suryaatmadja, *Peta dan Masalah Dasar Ekologi*, tulisan tersebut dimuat dalam buku berjudul *Iman, Ekonomi dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), h. 39-40

bersumber dari prediksi para ilmuwan yang tergabung dalam IPCC yang menjelaskan bahwa pemanasan global yang menjadi penyebab bencana cuaca ekstrem di seluruh dunia ini, dalam 20 tahun ke depan memiliki resiko tidak dapat lagi dikendalikan. Akan tetapi dengan catatan yaitu apabila manusia masih melakukan aktivitas seperti biasa dan tidak mengurangi emisi karbon dioksida.³

Salah satu dampak dari perubahan iklim ini adalah terjadinya perubahan pola cuaca di seluruh dunia yang berakibat pada jumlah intensitas gelombang panas dan kekeringan. Selain dapat memicu kebakaran hutan, hal tersebut juga berdampak terhadap sektor-sektor yang bergantung pada kondisi cuaca, seperti pertanian. Dalam hal ini, Walhi mengklaim bahwa hal tersebut dapat menyebabkan perubahan ritme musiman yang beresiko pada penurunan produktivitas hasil pertanian dan yang terburuk adalah meningkatnya resiko gagal panen. Selain menyebabkan gelombang panas dan kekeringan, perubahan iklim juga berpengaruh pada intensitas hujan yang diklaim dapat berintensitas tinggi sehingga dimungkinkan akan turun hujan selama sehari-hari yang tentu saja dapat meningkatkan resiko terjadinya banjir bandang.⁴

Hal yang diungkapkan oleh Walhi tersebut didukung oleh IPCC yang dalam hal ini disahkan dalam *The Paris Agreement* atau Perjanjian Paris. Yaitu sebuah perjanjian internasional yang mengikat secara hukum tentang perubahan iklim. Perjanjian tersebut diadopsi oleh 196 negara pihak pada *Conference of Parties* (COP 21) di Paris pada 12 Desember 2015 yang diselenggarakan melalui

³ Walhi, *Kondisi Lingkungan Hidup di Indonesia di tengah Isu Pemanasan Global*, tulisan tersebut dimuat di laman resmi Walhi di <https://walhi.or.id/> diakses pada September 2022.

⁴ Walhi, 2022, *Ibid.*

UNFCCC (*United Nations Framework Convention on Climate Change*). Adapun tujuan dari perjanjian tersebut, sebagaimana tertulis di laman resminya, yaitu, “*Its goal is to limit global warming to well below 2, preferably to 1.5 degrees Celsius, compared to pre-industrial levels.*” Oleh karena itu semua negara pihak yang mengadopsi perjanjian ini memiliki kewajiban terikat untuk mencapai zero emisi pada pertengahan abad mendatang atau pada tahun 2050.⁵

Selain pada masalah perubahan iklim, dunia internasional juga memberikan perhatian khusus terhadap pengaruh perkembangan teknologi terhadap lingkungan dan juga kesehatan manusia. Sebuah laman yang dikelola oleh organisasi EHT atau *Environmental Health Trust* memiliki sejumlah artikel dan publikasi yang serius tentang masalah pengaruh teknologi berbasis elektromagnetik terhadap kesehatan ekosistem, utamanya kesehatan manusia. Di antaranya seperti sebuah penelitian yang dilakukan oleh Masood Sepehrimanesh yang berjudul “*Proteomic analysis of continuous 900-MHz radiofrequency electromagnetic field exposure in testicular tissue: a rat model of human cell phone exposure*” yang diterbitkan dalam *Environmental Science and Pollution Research* tahun 2017 yang dalam penelitian tersebut memperoleh kesimpulan, “*Our results indicate that exposure to RF-EMF produces increases in testicular proteins in adults that are related to carcinogenic risk and reproductive damage. In light of the widespread practice of men carrying phones in their pockets near their gonads, where exposures can exceed as-tested guidelines, further study of*

⁵ UNFCCC, *The Paris Agreement*. Dimuat di laman resmi UNFCCC di <https://unfccc.int/> diakses pada September 2022.

these effects should be a high priority.” Masood menyatakan melalui penelitiannya bahwa radiasi yang dikeluarkan oleh telepon seluler atau yang seringkali disebut sebagai RF-EMF (*Radiofrequency Electromagnetic Fields*) dapat meningkatkan produksi protein testis pada laki-laki dewasa, sehingga dapat beresiko karsinogenik dan kerusakan reproduksi. Masood mengungkapkan bahwa hal tersebut harus menjadi perhatian yang serius, apalagi mengingat bahwa laki-laki cenderung mengantongi telepon seluler di dekat gonad.⁶

Kemajuan teknologi menuntut segala hal menjadi lebih cepat dan hal tersebut membuat banyak negara mengembangkan teknologi *wireless* untuk mendukung kecepatan akses internet dengan banyak cara. Akan tetapi hal tersebut justru menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kesehatan ekosistem. Dan hal itulah yang menjadi fokus kajian dalam *Environmental Health Trust* (EHT). Selain pada kesehatan manusia, medan elektromagnetik juga memiliki pengaruh terhadap hewan. Dalam laman yang sama, penelitian dari Gamze Altun yang berjudul “*Protective effects of melatonin and omega-3 on the hippocampus and the cerebellum of adult Wistar albino rats exposed to electromagnetic fields*” yang diterbitkan dalam *Journal of Microscopy and Ultrastructure* tahun 2017. Gamze Altun memberikan kesimpulan bahwa medan elektromagnetik dapat menyebabkan kerusakan sel di hipokamus dan otak kecil. Ia mengatakan, “*In conclusion, our analyses confirm that EMF may lead to*

⁶ Masood Sephehrmanesh dalam <https://ehtrust.org/science/recent-scientific-publications-by-the-ehtrust-team/> diakses pada tanggal 18 September 2022

cellular damage in the hippocampus and the cerebellum, and that Mel and $\omega 3$ may have neuroprotective effects.”⁷

Selain dari penelitian di atas yang menganalisis bagaimana pengaruh dari EMF, terdapat juga penelitian dari Ulrich Warnke yang berjudul *Bees, Birds And Mankind: Destroying Nature by “Electrosmog”* yang menganalisis pengaruh dari teknologi komunikasi wireless terhadap keberadaan dari hewan-hewan, utamanya adalah lebah dan burung yang semakin jarang terlihat. Warnke mengklaim bahwa menghilangnya burung-burung dan lebah tersebut dikarenakan hewan-hewan tersebut adalah hewan yang menggunakan medan elektromagnetik alam untuk menavigasi arah terbang mereka. Dan ketika medan elektromagnetik alam tersebut terganggu dengan medan elektromagnetik buatan manusia yang berupa teknologi komunikasi nirkabel, maka hewan-hewan tersebut akan terganggu dan memilih menjauh. Selain pengaruhnya terhadap keberadaan mereka, Warnke juga mengklaim bahwa ketika lebah dan burung yang menghilang, maka hal tersebut akan mengganggu aktivitas ekosistem karena kedua hewan tersebut merupakan hewan yang paling berjasa dalam aktivitas ekosistem. Lebah sebagai penyerbuk produktif, dan burung sebagai penjaga jumlah hama dalam sebuah kawasan. Ketika mereka terganggu, otomatis keseimbangan ekosistem akan terganggu. Selain dampaknya untuk lingkungan, Warnke juga menyoroti tentang bagaimana teknologi komunikasi nirkabel berdampak terhadap kelainan fungsional manusia. Ia menyebutnya

⁷ Gamze Altun dalam <https://ehtrust.org/science/recent-scientific-publications-by-the-ehtrust-team/> diakses pada tanggal 18 September 2022

sebagai “*Human Suffer Functionally Disorders.*”⁸ Hal-hal tersebut di atas menguatkan pendapat dari Suryaatmadja yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan oleh manusia selama 50 tahun terakhir adalah ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak memperhatikan sumber daya alam dan lingkungan.⁹

Dari data yang ditulis dalam laporan tahunan Walhi, sejak tahun 2015 sampai tahun 2019, total luas kebakaran hutan dan lahan (karhutla) mencapai 4.452.144 hektar yang tersebar di seluruh Indonesia. Walhi mengatakan bahwa dari jumlah total tersebut ada yang terbakar hanya sekali di lokasi yang berbeda dan ada yang berulang hingga 5 kali di tempat yang sama. Menurut catatan yang dikelola oleh Walhi, dari konsesi kehutanan yang terbakar, 93% diantaranya adalah kebakaran yang berulang. Dan dari konsesi perkebunan, 73% diantaranya adalah kebakaran yang berulang. Walhi mengklaim jika hal tersebut adalah indikasi bahwa bahwa proses pengawasan dan penegakan hukum dari pemerintah belum dilakukan dengan efektif.¹⁰

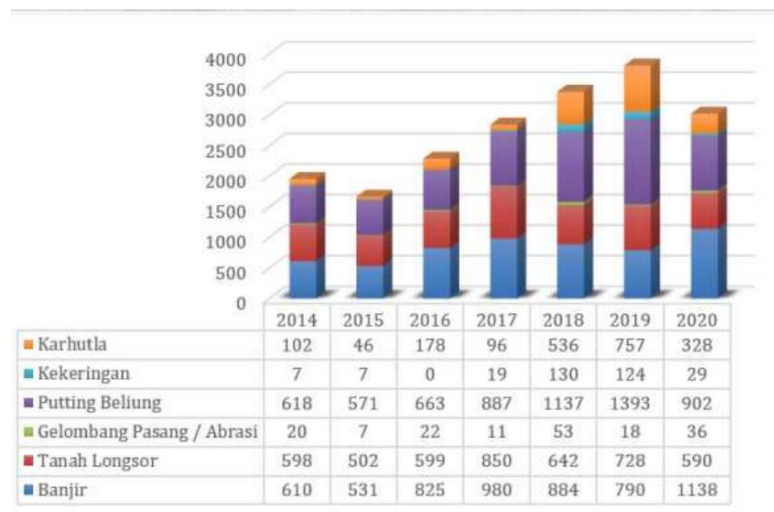
Lalu apa hubungannya kebakaran hutan dan lahan dengan kondisi lingkungan di Indonesia? Seperti yang telah dipaparkan di awal bahwa perubahan iklim berpengaruh terhadap banyak hal dan salah satunya adalah perubahan cuaca secara ekstrem. Hal tersebut terbukti menimbulkan bencana

⁸ Ulrich Warnke, *Bees, Birds and Mankind: Destroying Nature by 'Electrosmog'*. Terjemah bahasa Inggris oleh Marlies von Luttichau, *Kempten, 1st edition November 2007. English Edition March 2007*, h. 34

⁹ Suryaatmadja, *Peta dan Masalah Dasar Ekologi*, dimuat dalam buku *Iman, Ekonomi dan Ekologi: Refleksi Lintas Ilmu dan Lintas Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), h. 40

¹⁰ Walhi, *Tinjauan Lingkungan Hidup 2021: Negara Gagal Atasi Krisis?*, (Jakarta Selatan: Eksekutif Nasional WALHI, 2021), h. 24. File pdf diakses melalui laman resmi WALHI di <https://walhi.org> pada tanggal 19 September 2022.

alam yang biasa disebut sebagai bencana hidrometeorologi seperti kekeringan, banjir, dan lain sebagainya. Di Indonesia sendiri bencana hidrometeorologi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada laporan yang ditulis oleh Walhi yang mengambil data dari BNPB menunjukkan jumlah grafik kenaikan terjadinya bencana hidrometeorologi.



Gambar 1: Grafik bencana hidrometeorologi di Indonesia tahun 2014-2020

Sumber: Tinjauan Lingkungan Hidup 2021 yang dirilis oleh WALHI, bersumber dari data BNPB.

Selain bencana meteorologi, terdapat masalah lain pula yang perlu disorot dari situasi dan kondisi lingkungan di Indonesia, yakni tentang pengurangan emisi karbon sebagaimana yang telah kita tahu sebelumnya bahwa penurunan emisi adalah semangat internasional yang harus diwujudkan oleh seluruh negara pihak dalam *Perjanjian Paris*. Dalam tulisannya, Walhi menilai bahwa kebijakan pemerintah berperan penting dalam menyumbang kenaikan emisi

karbon. Yang seharusnya pemerintah mengeluarkan kebijakan yang sesuai dengan semangat internasional, yang terjadi justru sebaliknya. Walhi mengatakan bahwa mereka telah berulang kali memberikan rekomendasi pada pemerintah terkait kebijakan korektif, khususnya pada sektor berbasis lahan dan pengurangan pemakaian bahan bakar fosil. Akan tetapi pemerintah justru menurunkan dan melonggarkan standar lingkungan hidup melalui Omnibus Law UU Cipta Kerja dan aturan-aturan turunannya. Walhi menilai bahwa Omnibus Law menghapus moratorium adalah langkah mundur dari momentum yang diharapkan menjadi simbol penghentian eksploitasi hutan.¹¹

Sebenarnya apa pengaruh pemahaman keagamaan seseorang terhadap apa yang orang tersebut lakukan pada lingkungan? Dalam pengantar bukunya yang berjudul *Islam Ramah Lingkungan*, Wardani mengutip pendapat dari Graham Parkes yang mengatakan bahwa pandangan keagamaan masyarakat sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku mereka terhadap alam dan lingkungan.¹² Menurutny, ada pandangan dunia, atau paradigma, yang mempengaruhi sikap kurang bersahabat dengan alam. Akan tetapi juga perlu ditambah, yaitu ada juga paradigma yang mempengaruhi sikap bersahabat dengan alam.

Dalam tulisannya yang berjudul *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam*, Roger E. Timm menyatakan bahwa akibat potensial dari Islam atas lingkungan sebagian besar tergantung pada bagaimana lafadz Khalifatullah

¹¹ Walhi. *Ibid*, h. 26

¹² Wardani, *Islam Ramah Lingkungan: Dari Eko-teologi al-Qur'an Hingga Fiqh al-Bi'ah*, (Penerbit IAIN Antasari Press, 2015), h. ix

yang diberikan kepada manusia diinterpretasikan. Apabila hal tersebut dimaknai secara antroposentris dengan mempertimbangkan tujuan penciptaan manusia untuk mengabdikan maka hasilnya mungkin adalah eksploitasi atas bumi. Akan tetapi apabila hal tersebut dimaknai sebagai kedudukan manusia sebagai wakil, terutama sebagai makhluk yang tunduk pada kedaulatan dan kehendak Tuhan, maka kekuasaan manusia atas makhluk atau ciptaan yang lain menjadi tanggung jawab agar manusia dengan penuh syukur memperhatikan lingkungan yang merupakan milik Tuhan dan mengabdikan diri pada kehendak Tuhan.¹³

Hal yang disampaikan oleh E. Roger Timm tersebut di atas menegaskan kembali bahwa semua yang ada di dunia ini merupakan titipan Tuhan yang dimana manusia hanya merupakan wakil yang bertugas menjaga barang titipan tersebut. Bukan dalam rangka memiliki seutuhnya, hanya menggunakan dengan wajar dan seperlunya. Dengan pemahaman yang sekilas lebih dekat pada tasawuf-sufistik tersebut, E. Roger Timm ingin menyampaikan bahwa pada dasarnya kerusakan lingkungan yang terjadi adalah akibat dari pemaknaan antroposentris pada lafadz Khalifatullah. Sehingga seolah memberikan wewenang penuh bagi manusia untuk mempergunakan secara bebas dan seluas-luasnya demi pemenuhan kebutuhan manusia. Sederhananya, sepanjang hal tersebut bermanfaat bagi manusia, maka diperbolehkan untuk mengeksploitasi lingkungan. Apakah pandangan tersebut sama sekali salah? Menurut Timm, sejauh analisis yang ia lakukan pada Al-Qur'an dan literatur hadis, ia

¹³ Roger E. Timm, *Dampak Ekologis Teologi Penciptaan Menurut Islam*, artikel dimuat dalam buku berjudul *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, editor Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 111

menemukan ambiguitas pada hal tersebut. Di satu sisi kedua sumber tersebut memberikan penekanan kekuasaan manusia atas bumi. Ia menemukan memang terdapat pasal-pasal yang dapat diinterpretasikan untuk mendukung eksploitasi manusia atas bumi bagi kepentingan manusia. Akan tetapi, Timm berpendapat bahwa Islam memberi penekanan pada kedaulatan Tuhan yang hal tersebut membatalkan interpretasi tradisi yang mengizinkan eksploitasi atas bumi. Yaitu bahwa ciptaan Tuhan di atas muka bumi selain manusia memang diciptakan dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia, akan tetapi dalam batas-batas tertentu. Dan batas-batas tersebut bukan ditentukan oleh manusia, akan tetapi batas-batas tersebut ditentukan oleh kehendak Tuhan bagi manusia dan bagi ciptaan tersebut, juga oleh nilai positif yang Tuhan letakkan pada masing-masing ciptaan, khususnya yaitu pada peran ciptaan-ciptaan tersebut untuk memberikan tanda kekuasaan dan kasih sayang Tuhan.

Dalam pengantar buku berjudul *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup* Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim menyatakan bahwa kenyataan krisis ekologi menyerang manusia dari berbagai arah.¹⁴ Hal tersebut ada benarnya ketika kita melihat fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi, fenomena perubahan iklim, kebijakan-kebijakan yang tidak pro pada lingkungan dan masih bersifat antroposentris. Oleh karena itu menurut hemat mereka manusia harus aktif secara terus menerus dalam rangka menemukan jalan keluar dari labirin kemerosotan lingkungan yang tidak berhenti berjalan. Memikirkan terus

¹⁴ Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 7

menerus dan berulang-ulang tentang hubungan manusia dan bumi. Termasuk salah satunya adalah dengan perspektif agama dan filsafat yang akan menjadi nuansa dalam penelitian ini.

Tu Wei Ming dalam tulisannya yang berjudul *Melampaui Batas Mentalitas Pencerahan* yang juga dimuat di dalam buku sebelumnya menulis bahwa dalam salah satu esainya ia pernah menulis demikian, “*Kita memerlukan suatu etika yang sangat berbeda dari model sosial Darwinian mengenai kepentingan-pribadi dan persaingan... Sementara kesadaran akan spiritualitas dari materi membantu kita untuk menghargai religiusitas manusia sebagai tolok ukur segalanya atau sebagai penguasa mutlak atas alam memerosotkan ruang lingkup spiritual hingga menjadi tidak relevan dan mereduksikan alam menjadi sekedar objek konsumsi... Krisis modernitas bukanlah sekularisasi dalam dirinya sendiri, melainkan ketidakmampuan untuk mengalami materi sebagai perwujudan dari roh.*”

Pernyataan Tu Wei Ming memang terkesan spiritualis dan religius. Akan tetapi ia mengatakan dengan gamblang bahwa kesadaran tersebut di atas bukanlah pernyataan tanpa dasar atau hanya sekedar sebuah pernyataan yang berdasarkan pada keyakinannya. Akan tetapi pengamatannya pada perkembangan sains dan teknologi. Yakni ketika ia melihat gambaran bumi yang terlihat dari langit sebagaimana para astronot melihat bumi dari angkasa. Ia melihat terdapat dua gambaran kuat terkait hal tersebut. Yang pertama adalah bahwa kemajuan sains dan teknologi telah mampu menghantarkan manusia untuk mengamati bumi dengan lebih baik. Mengukur batas-batas bumi dan

bahkan mengukur tingkat ketebalan masing-masing lapisan langit. Akan tetapi selain itu, gambaran kedua yang membuat miris adalah bahwa gambaran tersebut membuat manusia seharusnya menyadari bahwa manusia adalah spesies yang terancam punah. Kesadaran pedih tersebut ia simpulkan dari fakta bahwa manusia telah mengotori, merusak, dan menganiaya habitatnya tanpa ampun.¹⁵

Karena itu dalam rangka menjaga keberlangsungan hidup dari bumi yang menurutnya merupakan perwujudan dari roh, ia mengusulkan untuk melakukan penggalian pada nilai-nilai spiritual. Menurutnya, penting untuk memobilisasi tiga macam sumber spiritual untuk menjamin visi sederhana yang ia ungkap sebelumnya, yaitu merasa menjadi bagian komunitas yang berdasar kesadaran komunal yang kritis dan reflektif serta memiliki perhatian ekologis. Tiga macam sumber spiritual tersebut yaitu, pertama meliputi tradisi-tradisi etik-religius dari Dunia Barat modern, khususnya filsafat Yunani, Yudaisme, dan Kristianitas. Tu Wei-Ming memandang bahwa hal-hal tersebut telah membantu melahirkan mentalitas Pencerahan yang mendorong mereka memikirkan ulang hubungan mereka dengan munculnya Dunia Barat modern dalam rangka menciptakan ruang publik baru dalam penilaian nilai-nilai khas Barat.

Sumber spiritual kedua didapat dari peradaban zaman kapak non-Barat yang mencakup Hinduisme, Jainisme, Taoisme di Asia Timur, dan Islam. Tu Wei-Ming memandang bahwa tradisi-tradisi etik-religius tersebut menyediakan sumber-sumber yang lengkap dan dapat dipraktekkan dalam pemikiran, upacara,

¹⁵ Tu Wei Ming, *Melampaui Batas Mentalitas Pencerahan*, artikel dimuat dalam buku berjudul *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, editor Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 15-16

lembaga, model pendidikan, dan pola hubungan manusia. Tradisi-tradisi tersebut membantu mengembangkan gaya hidup, baik secara kontinyu maupun alternatif. Sumber spiritual yang ketiga melibatkan tradisi-tradisi asli, yaitu tradisi-tradisi religius Amerika Asli, Hawaii, Maori, dan banyak suku asli yang lain. Tu Wei-Ming memandang bahwa mereka telah menunjukkan dengan kekuatan fisik dan keindahan estetis bahwa hidup manusia dapat bertahan sejak Zaman Neolitik dan memiliki implikasi yang luas terhadap kehidupan. Tu Wei-Ming menyebut, *“Gaya perkembangan manusia mereka bukanlah isapan jempol belaka, melainkan kenyataan yang dialami di dalam zaman modern kita.”*

Masih dalam buku yang sama, J. Baird Callicott menuturkan bahwa pada mulanya kesadaran krisis lingkungan meskipun sudah tersebar luas akan tetapi dianggap sebagai kumpulan fenomena lokal, yang pada gilirannya mendapatkan tanggapan berupa beberapa pendekatan bagi etika lingkungan formal. Seperti antroposentrisme yang ia pandang hanyalah sebuah penerapan dari filsafat-filsafat moral semisal utilitarianisme. Selanjutnya pendekatan kedua yang disebut sebagai biosentrisme yang mencoba memperluas etika manusia dari yang semula antar manusia menjadi bermaksud melewati batas-batas makhluk inderawi sehingga mencakup semua makhluk hidup. Pendekatan ketiga yang Callicott pandang lebih holistik yakni pendekatan yang disebut ekosentrisme yang dibangun atas dasar etika tanah klasik Aldo Leopold. Callicott memandang bahwa dengan merefleksikan pemahaman ganda yang telah berubah terkait dengan krisis lingkungan hari-hari ini, baik yang terlihat dalam skala lokal maupun global, Callicott melihat perlunya melengkapi berbagai macam etika

lingkungan lokal yang berbeda dengan suatu etika lingkungan global yang seragam. Ia menyarankan tentang adanya suatu etika lingkungan ekosentris yang bersifat global, seperti etika tanah Leopold, yang didasarkan pada ekologi kontemporer yang selanjutnya dapat berperan sebagai etika lingkungan umum internasional, yang ia pandang dapat berhadapan dengan etika-etika lingkungan yang implisit dalam banyak kebudayaan tradisional.¹⁶

Premis dari buku tersebut, Mary Evelyn menyatakan bahwa tidak ada satu tradisi religius atau perspektif filosofis pun yang mempunyai solusi ideal (terbaik) bagi krisis lingkungan. Tu Wei-ming menganggap bahwa berbagai pandangan dunia religius dan kultural telah membantu membentuk sikap tradisional terhadap alam. Dalam introduksinya Tu Wei-ming mengusulkan suatu pengkajian ulang atas sumber-sumber dari pelbagai tradisi rohani besar dunia untuk membantu kita menemukan suatu cara yang mengatasi mentalitas pencerahan. Seperti sumber-sumber yang telah dipaparkan di atas sebelumnya, ia memandang bahwa salah satu yang dapat dijadikan sumber spiritual adalah nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Seyyed Hossain Nasr dalam pidatonya maupun dalam tulisannya, Nasr menyatakan bahwa saat ini manusia pada dasarnya sudah sangat kehabisan waktu untuk membahas soal krisis lingkungan karena sudah lama berkompromi dengan pengembangan-pengembangan dan pembangunan yang pelan tapi pasti menghancurkan lingkungan, dan sebenarnya dalam ajaran

¹⁶ J. Baird Callicot, *Menuju Suatu Etika Lingkungan Global*, yang dimuat dalam buku berjudul *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*, editor Mary Evelyn Tucker & John A. Grim, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), h. 29-31

Islam terdapat nilai-nilai mutakhir dalam kaitannya soal lingkungan. Akan tetapi yang menjadi soal adalah umat Muslim sendiri sedikit yang tampil di depan untuk menyuarakan etika lingkungan yang berbasis pada ajaran-ajaran Islam.¹⁷

Tokoh	Akar Masalah	Jalan Keluar
Tucker & Grim	Penyerangan ekologis dari berbagai arah	Perlu banyak kajian dari lintas disiplin
Callicot	Kerusakan lingkungan dianggap sebagai fenomena lokal (paradigma mekanis-atomis)	Cara pandang holistik ekosentrism (Etika Tanah Leopold)
Graham Parker	Pandangan keagamaan berpengaruh thdp perilaku masyarakat pada alam dan lingkungan	Perlu memperluas kajian keagamaan yang menimbulkan sikap baik pada lingkungan
Roger E Timm	Dalam masyarakat Muslim, Mis- Interpretasi lafadz Khalifatullah	Reinterpretasi Khalifatullah bukan sbg antroposentris, tapi teosentris.

¹⁷ Seyyed Hossain Nasr, *The Spiritual and Religious Dimensions of The Environmental Crisis*, (The Ecologist, Jan/Feb 2000), h. 18-20

Tu Wei Ming	Krisis spiritualitas manusia modern	Semesta sbg perwujudan roh, penting mobilisasi tiga macam sumber spiritual (Barat, Timur, Asli)
Hossein Nasr	Terlalu banyak kompromi, krisis spiritual, umat Islam enggan tampil soal masalah lingkungan	Membuang pandangan lama, melihat relasi manusia dan alam sbg realitas spiritual

Tabel: Akar Masalah dan Jalan Keluar

Oleh karena hal tersebut, penelitian ini selain ingin menggali nilai-nilai sebagaimana yang dimaksudkan oleh Tu Wei-ming, mencari sumber spiritual yang bisa dijadikan sebuah pedoman bagi etika lingkungan dan pengembangannya. Juga bermaksud menyuarakan hal yang sama seperti yang disuarakan oleh Nasr, bahwasanya umat Islam seharusnya tampil paling depan dalam menyuarakan isu lingkungan. Apalagi pembahasan soal krisis lingkungan sudah menjadi konsen dunia internasional, bahasa internasional dan sekaligus masalah umat manusia. Karenanya penelitian ini memiliki kapasitas dan kapabilitas yang layak, urgen, mendesak, dan memiliki alasan yang kuat dan mendasar untuk dilanjutkan dan diterima. Seperti yang dikatakan oleh Nasr, *“There is no alternative but to change our whole world-view. We cannot continue to entertain a worldview based on the severance of the relationship*

between humanity and the Divine, and hence between humanity and nature as a spiritual reality. We must restore this critical relationship, which means that the current modern world-view must be discarded. There is no other way.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa hal yang peneliti anggap cukup relevan untuk diangkat ke permukaan dan peneliti tentukan untuk menjadi fokus persoalan dalam penelitian ini. Yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran *Islamic Ecoreligious* perspektif Filsafat Lingkungan?
2. Bagaimana pemikiran *Islamic Ecoreligious* perspektif Etika Lingkungan?
3. Bagaimana relevansi pemikiran *Islamic Ecoreligious* dalam konteks pembangunan berwawasan spiritual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang bagaimana pemikiran *Islamic Ecoreligious* dalam perspektif Filsafat Lingkungan.
2. Mendeskripsikan tentang bagaimana pemikiran *Islamic Ecoreligious* dalam perspektif Etika Lingkungan.
3. Menganalisis bagaimana relevansi pemikiran *Islamic Ecoreligious* terhadap pembangunan berwawasan spiritual.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan tentang pentingnya etika lingkungan hidup sebagai pemahaman yang digunakan sehari-hari dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidup.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pemikiran *Islamic Ecoreligious* yang dapat dijadikan sebagai salah satu pemahaman untuk beretika terhadap alam dan lingkungan hidup.
3. Aktualisasi ilmu pengetahuan yang diperoleh. Hal ini penting dikarenakan permasalahan tentang lingkungan merupakan suatu bahasan yang mendesak baik secara lokal maupun dalam dunia internasional.
4. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dan menjadi inspirasi serta motivasi bagi pegiat, pemerhati, teoritis, maupun praktisi lingkungan khususnya dalam memaknai kembali etika lingkungan yang terwujudkan dalam program-program konservasi alam.

E. Penegasan Istilah

1. Islamic Ecoreligious

Istilah *Islamic Ecoreligious* mengacu pada pemikiran-pemikiran para tokoh intelektual yang berasal dari umat Islam, yang angkat bicara pada soal isu lingkungan dan memiliki visi misi yang sama, yaitu menyelamatkan lingkungan. Dalam jurnalnya, Faiz mengatakan bahwa ada beberapa tokoh

pemikir yang perlu dicatat, baik yang berasal dari luar negeri seperti Seyyed Hossein Nasr, Zaiuddin Sardar, Yusuf al-Qardhawy, dan dari Indonesia seperti Ali Yafie, Emil Salim, Mujiono Abdillah, dan Kaelany HD.¹⁸

Menurut Faiz, di antara yang paling penting dalam kaitannya tentang pemikiran *Islamic Ecoreligious* adalah pada pandangan kosmologis. Dengan memahami konsep-konsep kosmologis, manusia diharapkan dapat lebih mampu menangkap makna yang lebih komprehensif dari ajaran agama, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang alam semesta dan menyadari kedudukan manusia di dalam alam semesta tersebut. Selain itu, pandangan kosmologis tersebut juga dapat digunakan untuk memahami dengan lebih baik tentang situasi zaman sekarang, khususnya berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta dampak positif dan negatifnya terhadap kehidupan. Faiz menegaskan bahwa dengan memahami konsep-konsep kosmologi Islam, dapat membuka peluang besar bagi peranan umat Islam dalam mencari solusi atas permasalahan-permasalahan kemanusiaan, yang ia klaim bahwa sebagian besar masalah-masalah tersebut merupakan akibat dari adanya pola hidup modern yang bersumber dari ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selain pada konsep-konsep kosmologis yang akan dijelaskan di akhir, Faiz membagi landasan teologis etika lingkungan dalam Islam menjadi dua bagian, yaitu landasan sunnatullah dan landasan antropologis. Landasan

¹⁸ Fahrudin Faiz, *Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam tentang Etika Lingkungan*, (Refleksi, Vol. 14, No. 2, Juli 2014), h. 151-164

Sunnatullah, dapat diartikan sebagai hukum Allah SWT yang diberlakukan di alam semesta yang sebagiannya diperkenalkan secara langsung di dalam Al-Qur'an. Hukum yang diperkenalkan tersebut bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, akan tetapi sesuatu yang bersifat integral dari akidah. Akidah tentang bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan alam semesta, mengaturnya, memeliharanya dan menjaganya sehingga segala makhluk menjalani kehidupannya masing-masing dengan baik dan melakukan fungsinya masing-masing dengan tertib. Meyakini bahwa hukum Allah meliputi segenap makhluk hidup.

Faiz menjelaskan bahwa jika manusia cermat dalam mengamati alam ini, maka manusia dapat melihat betapa teraturnya alam ini. Bumi tempat manusia hidup yang berputar pada porosnya dan mengelilingi matahari dalam jangka waktu tertentu, yang mau tidak mau menyebabkan terjadinya pergantian siang dan malam serta pergantian musim secara teratur. Melalui ilmu-ilmu alam manusia mengetahui adanya sunnatullah dalam hukum fisika, kimia, dan biologi. Seperti adanya hukum proporsionalitas, hukum kekekalan energi, hukum gerak, dan masih banyak lagi yang menunjukkan bahwa alam semesta diatur oleh sebuah aturan, baik dari partikel terkecil yang lebih kecil dari atom yang dipelajari dalam fisika quantum, sampai galaksi-galaksi yang besarnya tidak terbayangkan, yang semuanya memberikan informasi yang sangat jelas, bahwa semua bergerak menurut hukum alam yang mengaturnya.¹⁹

¹⁹ Fahrudin Faiz, *Ibid.*

Landasan yang kedua adalah landasan antropologis. Bahwa terdapat tiga istilah kunci di dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan makna dasar manusia. Yakni, *An-Nas*, *Insan*, dan *Basyar*. Istilah *al-Nas* paling sering disebutkan di dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 240 kali. Konsep *al-Nas* menyebut manusia sebagai makhluk sosial. Sedangkan *Insan* disebut sebanyak 65 kali dalam Al-Qur'an. Istilah ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori. Pertama, manusia diasosiasikan dengan keistimewaan sebagai khalifah atau wakil yang sudah dipilih Allah SWT. Kedua, yaitu berhubungan dengan proses penciptaan manusia itu sendiri. Dan ketiga, manusia diasosiasikan dengan kualitas manusia yang negatif. Sedangkan istilah *Basyar* disebutkan sebanyak 27 kali, konsep *Basyar* selalu dikaitkan dengan karakteristik biologis manusia seperti makan, tidur, dan sebagainya. Landasan ini menekankan tentang pemaknaan terhadap khalifah Allah SWT di muka bumi, bahwa manusia diharapkan selalu mempertimbangkan perbuatannya sendiri agar kelak dapat dimintai pertanggungjawaban di hadapan penghakiman Allah SWT. Inilah titik tolak yang membuat manusia senantiasa ditantang untuk menimbang perbuatannya dalam hidup ini dari segi baik dan buruknya. Selain pada aspek tanggung jawab, aspek lain dari kekhalfahan manusia adalah kemampuannya untuk memahami alam dan lingkungan di mana ia tinggal dan menjalankan tugasnya dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

Pada konsep kosmologisnya, memandang bahwa meskipun manusia adalah makhluk tertinggi dan menjadi khalifah Allah SWT di muka bumi, dan

sekalipun alam ini dibuat lebih rendah (*taskhir*) agar dapat dimanfaatkan oleh manusia, akan tetapi hubungan manusia terhadap alam tetap harus disertai dengan sikap yang rendah hati dan bersikap sewajarnya, tidak menganiaya, tidak bersikap zalim terhadap alam. Selain itu, dengan melihat alam sebagai sumber ajaran dan sekaligus pelajaran dalam rangka menerapkan sikap tunduk kepada Allah SWT (Islam), manusia juga harus menyertai alam di sekitarnya dalam bertasbih memuji Allah SWT, antara lain yaitu dengan memelihara alam itu sendiri dengan memanfaatkan, merawat, dan menumbuhkembangkan alam ke arah yang lebih baik (*ashlah*), bukan membuat kerusakan dan perusakan di muka bumi (*fasad fi al-Ardl*).²⁰

2. Etika Lingkungan

Faiz menjelaskan dalam jurnalnya bahwa sebagai sebuah disiplin ilmu, etika lingkungan sering dikatakan sebuah disiplin ilmu yang kedudukannya baina manzilatain, berdiri di antara dua kedudukan, yakni di antara filsafat dan ekologi. Etika lingkungan dalam kajian filsafat dianggap terlalu praktis, dan bagi praktisi dianggap terlalu teoritis. Meskipun begitu, filsafat seringkali digambarkan sebagai usaha yang tidak ada hubungannya dengan persoalan praktis, sehingga dalam pandangan filsafat, etika lingkungan dilihat sebagai upaya reflektif dalam memberi sumbangan ideal-rasional tentang relasi manusia dan lingkungannya. Akan tetapi dalam kasus tersebut, filsafat diharap dapat membumi karena objeknya adalah masalah dan bidang praktis,

²⁰ *Ibid.*

yakni tuntutan perubahan sikap dan perilaku serta refleksi dalam upaya penyadaran etis.

Etika lingkungan menurut Johan Galtung dibagi dalam tiga kategori, yaitu etika egosentris, etika homosentris, dan etika ekosentris. Etika egosentris yakni etika lingkungan yang mendasarkan pada kepentingan-kepentingan individu. Etika homosentris yakni etika lingkungan yang mendasarkan pada sebagian masyarakat. Dan etika ekosentris yakni etika lingkungan yang mendasarkan pada kosmos, yaitu hal yang paling penting adalah tetap bertahannya semua yang hidup dan yang tidak hidup sebagai komponen ekosistem yang sehat seperti halnya manusia, dan bahwa semua benda yang ada memiliki tanggung jawab moralnya sendiri-sendiri.

Dalam sejarah perkembangan etika lingkungan, menurut Sonny Keraf terdapat beberapa teori etika lingkungan yang menentukan pola perilaku manusia dalam hubungannya dengan lingkungan. Teori-teori tersebut antara lain yaitu; *shallow-environmental ethics*, *intermediate environmental ethics*, dan *deep-environmental ethics*. Ketiga teori tersebut dikenal sebagai antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Ketiga teori tersebut memiliki cara pandang yang berbeda tentang hubungan manusia dengan alam.

Selain itu, etika lingkungan juga memiliki prinsip-prinsipnya. Dalam tulisannya, Faiz menulis terdapat 4 prinsip etika lingkungan. Yaitu respect for nature, moral responsibility for nature, cosmic solidarity, dan caring for nature. Prinsip yang pertama yaitu *Respect for nature* yang berarti hormat

terhadap alam yang merupakan prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam. Hal tersebut dianalogikan bahwa manusia sebagai anggota dan bagian dari komunitas, yang memiliki kewajiban menghormati dan menghargai satu sama lain. Dalam hal ini, manusia juga memiliki kewajiban untuk menghormati sesama anggota komunitas kosmik (termasuk cacing, biawak, rumput dan pohon pisang), manusia harus menghargai kehidupan bersama, sebagaimana setiap anggota komunitas ekologi harus menghargai setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis, dan yang paling penting adalah mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas dari komunitas ekologis tersebut. Singkatnya, alam ini, dan seluruh anggota bagiannya. Tidak terkecuali hewan melata, kaki dua, yang terbang, yang membelah diri, tanaman tetangga, bahkan virus dan bakteri, memiliki hak untuk dihormati. Bukan karena kehidupan manusia bergantung pada alam, akan tetapi juga karena kenyataan ekologis bahwa manusia adalah bagian integral dari alam ini. Bahwa manusia adalah anggota komunitas ekologis. Prinsip kedua yaitu *moral responsibility for nature* yang berarti tanggung jawab manusia terhadap alam, bukan hanya manusia secara individu melainkan juga secara kolektif. Bahwa semua manusia, saya, Anda, mantan Anda, dan mantan gebetan Anda, juga seluruh umat manusia, harus bersama-sama mengambil inisiatif yang bisa berupa peraturan, kebijakan, aksi nyata dalam usaha konservasi lingkungan. Singkatnya, kelangsungan alam semesta merupakan tanggung jawab bersama yang harus dipikul oleh seluruh penduduk bumi. Karena bahkan sampai sekarang para ilmuwan juga

belum menemukan planet yang cocok yang bisa dijadikan sebagai pengganti bumi. Oleh karena itu manusia harus, bagaimanapun, menjaga dan melestarikannya. Terutama manusia, sebagai pelaku moral, aktor moral, sudah seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan hidupnya. Moralitas tersebutlah yang akan mengingatkan manusia tentang pentingnya perlindungan etis terhadap lingkungan dan menghindari terjadinya penganiayaan lingkungan hidup. Dan oleh karenanya manusia harus bisa belajar berpuasa, mengendalikan diri untuk tidak memiliki kecenderungan untuk menundukkan dan menguasai alam dan lingkungan.

Prinsip yang ketiga yakni *cosmic solidarity* yang berarti solidaritas kosmik. Ketika manusia sudah menyadari dirinya adalah bagian dari komunitas semesta dan juga menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab, maka timbullah rasa solidaritas. Yaitu perasaan senasib sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup tidak peduli apakah itu memiliki manfaat bagi manusia atau tidak. Entah yang hidup entah yang tidak hidup. Dengan rasa solidaritas tersebut, manusia bisa ikut merasakan apa yang dirasakan oleh makhluk hidup lain yang bahkan berbeda genus dan spesies di seluruh alam semesta ini. Termasuk dalam hal kerusakan atau kepunahan spesies tertentu. Solidaritas kosmik ini memotivasi manusia untuk ikut menyelamatkan lingkungan, tidak merusaknya, tidak mencemarinya, dan ikut serta dalam proses penjagaannya 7x24 jam. Selain itu, solidaritas ini juga berfungsi sebagai pengendali moral, yaitu dalam

rangka mengharmoniskan perilaku manusia dengan ekosistem secara menyeluruh.

Prinsip yang keempat yaitu *caring for nature* yang berarti kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Kasih sayang di sini dimaksudkan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis yang setara, manusia seharusnya mencintai, menyayangi, dan peduli terhadap anggota lain. Menyadari bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk memiliki hak untuk dilindungi, dipelihara, dan dirawat. Sikap kasih sayang tersebut menjadikan manusia selalu terkontrol dalam segala tindakannya ketika memanfaatkan alam. Dengan begitu manusia setidaknya tidak melakukan tindakan yang merugikan dan tidak menyakiti alam semesta dan anggota komunitas yang lain. Dalam hal lain, sikap kasih sayang ini juga menguatkan posisi manusia sebagai makhluk paling mulia di alam semesta, karena manusia dapat hidup selaras dan harmonis.²¹

3. Pembangunan Berwawasan Spiritual

Adapun yang dimaksud dengan pembangunan berwawasan spiritual pada dasarnya berpijak dari konsep pembangunan berwawasan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan yang mana merupakan semangat baru dalam pembangunan yang memperhatikan aspek-aspek lingkungan, yang kemudian dari aspek-aspek pembangunan berwawasan lingkungan tersebut peneliti menambahkan syarat yang mempertimbangkan dimensi spiritualitas yang merupakan kelanjutan dari pembangunan berwawasan lingkungan.

²¹ Fahrudin Faiz, *Ibid.*

Yang dari pengajuan tersebut diharapkan bahwa pembangunan yang dilakukan tidak hanya memperhatikan aspek-aspek material atau profan yang telah digagas dalam konsep pembangunan berwawasan lingkungan, melainkan juga memberikan perhatian pada dimensi spiritual dan sakral dalam setiap pembangunan yang dilakukan.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa pembangunan berwawasan lingkungan didefinisikan sebagai proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan lain sebagainya) yang memiliki prinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan generasi mendatang”. Salah satu faktor yang perlu dihadapi dalam rangka mewujudkan hal tersebut yakni bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.²² Dalam upaya pembangunan berwawasan lingkungan tersebut memuat beberapa syarat seperti; pertama, syarat keberlanjutan ekologis. Kedua, syarat keberlanjutan ekonomi. Ketiga, syarat keberlanjutan sosial dan budaya. Keempat, syarat keberlanjutan politik. Dan kelima, syarat keberlanjutan pertahanan dan keamanan. Dapat dilihat bahwa berpijak pada aspek-aspek material dan ekonomi semata. Oleh karena itu peneliti mengajukan syarat tambahan yang mempertimbangkan aspek-aspek spiritual dan sakral, yang kemudian akan disebut sebagai pembangunan berwawasan spiritual.

²² Lina Warlina, *Prinsip-Prinsip Pembangunan Berwawasan Lingkungan dan Pengelolaan Lingkungan*. Buku Modul Pembelajaran Universitas Terbuka. (Universitas Terbuka Tanpa Tahun).

Selanjutnya, dalam pembangunan berwawasan lingkungan memiliki tolok ukur tentang bagaimana sebuah pembangunan berwawasan lingkungan dapat diukur keberlanjutannya berdasarkan tiga kriteria, yakni; pertama, tidak ada pemborosan sumber daya alam. Kedua, tidak ada polusi dan dampak lingkungan lainnya. Dan ketiga, kegiatan pembangunan harus dapat meningkatkan *useable resources* atau *replaceable resources*. Dari ketiga tolok ukur tersebut dapat diketahui bahwa pertimbangan yang digunakan adalah aspek-aspek material dan ekonomi. Oleh karena itu peneliti mengajukan tolok ukur keempat yakni bahwa setiap kegiatan pembangunan yang dilakukan selain harus memperhatikan aspek-aspek spiritualitas dan sakralitas, sehingga kegiatan pembangunan juga harus dapat meningkatkan spiritualitas, religiusitas, serta pendalaman terhadap makna pembangunan itu sendiri. Dari yang semula berorientasi pada aspek profan menjadi berorientasi pada aspek sakral. Pembangunan dengan orientasi, syarat, serta tolok ukur tersebut peneliti mendefinisikannya sebagai pembangunan berwawasan spiritual.

Adapun makna spiritual di sini bukan semata-mata hal yang bersifat metafisik, melainkan dalam bahasa Nasr adalah apa yang disebut dengan Ilmu Pengetahuan Timur, yakni ajaran kemanusiaan tradisi Timur yang mencakup ilmu pengetahuan yang berasal dari tradisi-tradisi besar Asia, khususnya Tiongkok dan Jepang, India, dan Islam. Sebagai contoh seperti filsafat alam

dan fisika Islam, atau kimia India, atau ilmu kedokteran Tiongkok dan Jepang, juga geomansi yang dipraktekkan dalam beberapa wilayah.²³

F. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti secara mandiri, penelitian yang menyangkut permasalahan krisis lingkungan hidup telah begitu banyak dilakukan dengan beragam perspektif dan metode pendekatan yang berbeda-beda. Hal ini cukup kontras ketika peneliti menemukan bahwa ide tentang *Islamic Ecoreligious* belum begitu banyak dikaji dan dikembangkan. Sebenarnya beberapa pemikir muslim sudah mengajukan gagasan yang mencoba mendekati permasalahan seputar krisis lingkungan dengan kaca mata Islam. Akan tetapi peneliti mengasumsikan bahwa belum ada kesepakatan term yang digunakan oleh para intelektual muslim mengenai pemikiran Islam yang secara khusus menyoroti soal isu lingkungan. Oleh karena itu hal tersebut sangat menunjang bagi peneliti dalam mengembangkan gagasan penelitian. Selain itu penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dan kebaruan yang patut dipertimbangkan, selain tidak ditemukan judul penelitian yang sama dengan penelitian ini, penelitian kali ini secara fokus menggali pemikiran-pemikiran dari intelektual muslim tentang isu lingkungan kemudian secara interpretatif mencari relevansinya dengan pembangunan yang berwawasan spiritual. Dengan kata lain penelitian ini berupaya untuk memunculkan makna atau hakikat dari pemikiran-pemikiran tersebut dan kemudian menghadapkan pada realitas, dan untuk

²³ Seyyed Hossein Nasr. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Terjemah oleh Abdul Hadi. (IRCiSoD: Yogyakarta, 2020). Hlm. 301.

selanjutnya menemukan relevansi antara keduanya. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah membahas seputar isu yang sama antara lain sebagai berikut.

Disertasi yang ditulis oleh Suwito N.S yang berjudul *Eko-Sufisme: Konsep, Praktik, dan Dampak pada Sufi Peduli Lingkungan Jamaah Pesan Trend Ilmu Giri dan Jamaah Aolia' Jogjakarta*. Penelitian tersebut mengkaji tentang dimensi spiritualitas Islam dan kaitannya dengan upaya pelestarian lingkungan. Penelitian tersebut menemukan bahwa dalam eko-sufisme terdapat proses yang dinamis pada diri manusia yang tujuan akhirnya cenderung memenangkan proses alamiah untuk keselamatan diri dan lingkungannya.²⁴

Tesis yang ditulis oleh Ida Munfarida yang berjudul *Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*. Penelitian tersebut mengkaji tentang tasawuf sebagai sebuah madzhab instusionalisme yang fokus terhadap pembinaan moral dan mengajarkan tentang kesadaran manusia dari sifat-sifat material menuju sifat spiritual. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran tasawuf meliputi beberapa hubungan moralitas, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam. Hubungan tersebut secara epistemologis didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan al-Sunnah yang merupakan sumber tertinggi yang berasal dari Tuhan. Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa secara implementatif nilai-nilai yang terdapat dalam tasawuf tidak hanya

²⁴ Suwito N.S, *Eko-Sufisme: Konsep, Praktik, dan Dampak pada Sufi Peduli Lingkungan Jamaah Pesan Trend Ilmu Giri dan Jamaah Aolia' Jogjakarta*, Disertasi, (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

digunakan sebagai wujud dari kesalahan individu, akan tetapi juga dapat dijadikan dasar kesalahan sosial yang dalam hal ini tidak lain adalah kesalahan berlingkungan itu sendiri. Selain itu, penelitian tersebut berpendapat bahwa krisis lingkungan bertitik-tolak dari krisis spiritual, dan oleh karena itu nilai-nilai tawasuf sebagai salah satu metode olah rohani dirasa sangat relevan dengan pembinaan etika lingkungan hidup.²⁵

Penelitian selanjutnya yaitu tesis yang ditulis oleh Wijaya yang berjudul *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesantren dan Masyarakat di Pesantren Ilmu Giri, Kabupaten Bantul*. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk-bentuk kegiatan pengelolaan lingkungan hasil kemitraan Pesantren Ilmu Giri dengan masyarakat, materi dan metode pembelajaran berbasis lingkungan yang diterapkan Pesantren Ilmu Giri kepada jamaah dan santri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Pesantren Ilmu Giri dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan di masyarakat dusun Nogosari. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: (1) Pesantren Ilmu Giri berhasil dalam pengelolaan lingkungan alam, sosial dan budaya dalam bentuk-bentuk kegiatan seperti; (a) penghijauan melalui hutan santri dengan konsep eco-religi; (b) Pesantren Ilmu Giri menggali, mengangkat dan melestarikan budaya tradisi lokal; (c) Pesantren Ilmu Giri mengangkat ekonomi masyarakat melalui lahirnya Lembaga Keuangan Mikro (LKM); (d) Pesantren Ilmu Giri mengkampanyekan makanan ekologis dan menolak penggunaan pupuk kimia dan pestisida. (2) Pesantren

²⁵ Ida Munfarida, *Nilai-Nilai Tasawuf dan Relevansinya bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup*, Tesis, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017).

Ilmu Giri tidak memiliki kurikulum sebagaimana umumnya pada pesantren-pesantren modern yang memiliki santri dan pondok. Pesantren Ilmu Giri hanya memiliki jamaah mujahadah dan santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Jamaah mujahadah dan santri TPA tersebut yang menjadi sasaran dakwah pesantren. Materi dan metode pembelajaran di pesantren diarahkan pada etika lingkungan dan pemberdayaan masyarakat dalam rangka mencapai visi pesantren, yaitu memecahkan masalah sosial keterbelakangan, kebodohan, kemiskinan dan kerusakan lingkungan hidup. Inti pengajaran bagi jamaah dan santri adalah menanamkan pengetahuan dan kearifan dalam hidup mereka, selain mempelajari Al-Qur'an. Materi pengajaran berbasis alam sekitar pesantren, khususnya alam hutan dan budaya tradisi. (3) Ada 4 hal yang melatarbelakangi Pesantren Ilmu Giri berhasil dalam kegiatan menumbuhkan kesadaran lingkungan, yaitu: pertama modal sosial dan modal spiritual pengasuh pesantren; kedua ketokohan dan strategi kepemimpinan pengasuh pesantren; ketiga dukungan warga lokal pesantren; dan keempat dukungan pemberitaan media massa (pers) terkait dengan kegiatan pesantren. Selain keberhasilan, juga ditemukan beberapa kendala/kelemahan dalam pengelolaan lingkungan berbasis kemitraan pesantren dan masyarakat, yaitu (a) dakwah dan ceramah-ceramah lingkungan sulit diterima jamaah karena keterbatasan pendidikan; (b) merubah pola pikir (mind set) masyarakat terhadap kelestarian lingkungan; (c) tingkat ekonomi masyarakat yang rendah; (d) akses, moda transportasi serta ketersediaan

air bersih yang terbatas; (e) domisili pengasuh jauh dari pesantren; (f) konflik dan gesekan pengasuh pesantren dan masyarakat lokal.²⁶

Penelitian selanjutnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Fahrudin Faiz yang berjudul *Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam tentang Etika Lingkungan*. Penelitian tersebut mengkaji tentang bagaimana etika lingkungan berurusan dengan hubungan moral manusia dengan lingkungan. Faiz melalui penelitian ini memberikan penegasan bahwa baik Al-Qur'an maupun Hadits menekankan tentang melindungi dan menghargai lingkungan sebagai komponen utama dari iman orang Islam. Pada saat yang sama ketika etika Islam memberikan prinsip-prinsip yang mutakhir dan berkeadilan tentang lingkungan, akan tetapi umat Islam justru tidak mengambil posisi terdepan dalam melindungi alam dan utamanya dalam membentuk kebijakan dan juga praktik yang berkelanjutan. Faiz mengungkapkan bahwa hormat terhadap alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama atau kohesivitas sosial, demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis tersebut, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis alam tempat hidup manusia ini. Sama halnya dengan setiap anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga keberadaan, kesejahteraan, dan

²⁶ Wijaya, *Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kemitraan Pesantren dan Masyarakat di Pesantren Ilmu Giri Kabupaten Bantul*, Tesis, (Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2015).

kebersihan keluarga, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai rumah tangga.²⁷

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Yekyoum Kim yang berjudul *Deforestation and Islamic Ethics: A Search for the Eco-Religious Links between Islam and Sustainable Development in Indonesia*. Penelitian tersebut mengangkat masalah deforestasi yang terjadi di Indonesia. Kim membahas mengenai bagaimana proses historis deforestasi di Indonesia dan juga konteks sosio-ekonomi yang terkait. Kemudian berlanjut ke pembicaraan tentang etika ekologis secara umum. Kim memberikan penekanan bahwa masalah fenomenologis deforestasi perlu dipahami pada tingkat filosofis di luar fenomena ekologis. Setelah membahas etika ekologi, Kim melanjutkan mengkaji etika Islam sebagai kerangka kanonik etika ekologis di Indonesia karena ia melihat bahwa mayoritas penduduk di Indonesia beragama Islam. Dalam melakukannya, ia mencoba untuk menerapkan etika Islam ke masyarakat Indonesia yang beragam dan kemudian menganggap 'Pancasila' sebagai kerangka potensial untuk hubungan pragmatis antara etika Islam dan masyarakat Indonesia. Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pengimplementasian secara 'konkret' dari 'Pancasila' ke dalam konteks Indonesia, sehingga berbagai agen baik pemerintah, praktisi kebijakan, pemegang konsesi dan juga seluruh masyarakat Indonesia dapat setuju mengatakan 'tidak' pada eksploitasi hutan yang berlebihan, juga pada penipisan

²⁷ Fahrudin Faiz, *Islamic-Ecoreligious: Prinsip-Prinsip Teologis Islam tentang Etika Lingkungan*, (Refleksi Vol. 14, No. 2, Juli 2014), h. 151-164

hutan yang cepat dan utamanya pada praktik pembangunan yang 'tidak berkelanjutan'.²⁸

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Husni Thamrin yang berjudul *Rekonstruksi Ecoreligius Orang Melayu Solusi Penyelamatan Lingkungan*. Thamrin melalui penelitian ini mengungkapkan bahwa paradigma antroposentris telah menjauhkan manusia dari alam, serta menyebabkan manusia itu sendiri bersikap eksploitatif dan tidak terlalu peduli dengan alam. Sehubungan dengan itu, krisis ekologi juga dapat dilihat sebagai akibat dari mekanistik-reduksionistik-dualistik ilmu Cartesian. Penelitian ini memandang bahwa konsep ekokultur sudah dipraktikkan sejak awal oleh masyarakat adat atau tradisional di tempat lain. Cara pandang manusia sebagai bagian integral dari alam, dan perilaku yang penuh tanggung jawab, penuh rasa hormat dan peduli terhadap keberlangsungan seluruh kehidupan di alam semesta telah menjadi cara pandang dan perilaku berbagai masyarakat adat. Kearifan lokal yang mayoritas dalam pemeliharaan lingkungan masih bertahan di tengah gelombang arus yang bergeser oleh tekanan perspektif antroposentris. Ada juga yang mengalami krisis karena tekanan dari pengaruh modernisasi. Sementara yang lain, hanyut dan tergerus dalam modernisasi dan perspektif antroposentris. Dalam konteks itu, ekokultur, khususnya Deep Ecology, mendukung untuk meninggalkan perspektif antroposentris, dan ketika perspektif kehidupan holistik meminta untuk meninggalkan perspektif antroposentris, manusia diajak

²⁸ Yekyoum Kim, *Deforestation and Islamic Ethics: A Search for the Eco-Religious Links between Islam and Sustainable Development in Indonesia*, (SUVANNABHUMI Vol. 13 No. 2 July 2021), h. 109-134

untuk pergi kembali ke kearifan lokal, kearifan lama masyarakat adat. Dengan kata lain, etika lingkungan yang ditawarkan oleh penelitian ini adalah mengajak masyarakat untuk kembali pada etika masyarakat adat yang masih relevan dengan perkembangan zaman dan mengajak manusia kembali ke alam, kembali ke jati dirinya sebagai manusia ekologis dalam perspektif ekoreligi.²⁹

Penelitian selanjutnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr yang berjudul *The Spiritual and Religious Dimensions of The Environmental Crisis*. Nasr memberikan kesimpulan dalam penelitian tersebut dengan memberikan saran praktis tentang apa yang dapat dilakukan oleh manusia modern untuk membalikkan situasi lingkungan yang kritis di waktu yang sudah mendesak seperti sekarang ini. Ia berpendapat bahwa yang selama ini dilakukan oleh individu dan kelompok untuk berupaya merawat alam dengan membersihkan sungai atau mencegah penebangan hutan adalah sebuah upaya untuk menunda bencana massal ketimbang disebut sebagai upaya untuk mencegah bencana. Nasr memberikan penekanan bahwa langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan adanya kesadaran dari manusia itu sendiri bahwa manusia bertanggung jawab secara penuh terhadap tindakannya. Bahwa manusia tidak bisa berdalih dengan mengatakan bahwa setiap bencana adalah pekerjaan Tuhan atau takdir dari sana. Juga tidak bisa menyalahkan kemajuan dan teknologi. Bahwa Tuhan meminta manusia bertanggung jawab atas apa yang dilakukan oleh manusia, dan apa yang tidak dilakukan oleh manusia akan tetapi

²⁹ Husni Thamrin, *Rekontruksi Ecoreligius Orang Melayu Solusi Penyelamatan Lingkungan*, (Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 16, No. 1, Januari-Juni, 2017), h. 99-136

sebenarnya manusia dapat melakukan hal tersebut. Melalui penelitian ini, Nasr dengan tegas mengatakan bahwa tidak ada alternatif untuk mencegah krisis lingkungan ini selain dengan mengubah seluruh pandangan manusia tentang dunia ini. Tidak bisa lagi mempertahankan pandangan dunia yang didasarkan pada pemutusan hubungan antara manusia dan Tuhan. Dan melihat bahwa manusia dan alam sebagai realitas spiritual. Nasr berpendapat bahwa manusia harus memulihkan hubungan kritis tersebut, dan karenanya pandangan dunia modern saat ini haruslah dibuang tanpa kompromi. Ia melihat bahwa manusia sudah terlalu banyak kompromi dengan kebenaran, dan kompromi pada tahap sejarah adalah pengkhiatan yang paling buruk. Terakhir, Nasr mengungkapkan bahwa umat manusia harus dilihat sebagaimana adanya, sebagai bagian tak terpisahkan dari alam, sebagai ciptaan Tuhan dan tunduk pada hukum yang sama yang ditetapkan secara ilahi yang harus dipatuhi jika manusia ingin mempertahankan tatanan fundamentalnya. Visi inilah yang oleh Nasr, harus didapatkan kembali agar manusia hidup dalam damai dengan Tuhan, dengan diri manusia sendiri, dan dengan semua ciptaan-Nya baik yang hidup maupun yang mati yang ditopang dan dipelihara oleh Rahmat-Nya.³⁰

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini mencoba menganalisis pemikiran *Islamic Ecoreligious* dan menjadikannya sebagai objek kajian dari penelitian ini dan bukan sebagai metode pendekatan atau kacamata atau perspektif di mana kebanyakan

³⁰ Seyyed Hossain Nasr, *The Spiritual and Religious Dimensions of The Environmental Crisis*, (The Ecologist, Jan/Feb 2000), h. 18-20

penelitian terdahulu menjadikan pemikiran *Islamic Ecoreligious* sebagai alat analisis atau model pendekatan. Sedangkan penelitian ini justru sebaliknya yaitu mencoba mengkaji kembali pemikiran tersebut dan kemudian meletakkannya dalam ruang etika lingkungan yang lebih universal. Selain itu penelitian ini bukan dalam rangka mengajukan pemikiran alternatif atau sumbangsih baru terhadap pemikiran *Islamic Ecoreligious* itu sendiri melainkan mencoba mencari kebocoran dari pemikiran *Islamic Ecoreligious* yang memerlukan pendefinisian ulang dan kemudian menyodorkan kebaruan yang lebih relevan dan aplikatif dengan menggunakan kaca mata etika lingkungan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian atau sering disebut juga sebagai metode riset berasal dari bahasa Inggris yaitu metode dari asal kata “*method*”, yang dapat diartikan sebagai ilmu yang menerangkan metode atau cara melakukan sesuatu. Sedangkan istilah penelitian adalah terjemah dari bahasa Inggris “*research*” yang berasal dari kata “*re*” (mengulang) dan “*search*” (pencarian, pengejaran, penelurusan, dan penyelidikan). Oleh karena itu *research* dapat diartikan sebagai “melakukan upaya pencarian secara terus-menerus, dengan langkah logis dan sistematis yang berhubungan dengan masalah tertentu untuk kemudian dapat diolah, dianalisa, diambil kesimpulannya dan kemudian dicarikan pemecahannya.”³¹

Penelitian atau *research* pada hakekatnya adalah usaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan merumuskannya atau merumuskan

³¹ Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana, 1999), h. 1.

permasalahan, mengajukan pertanyaan, menemukan fakta dan memberikan interpretasi yang benar. Tetapi yang lebih dinamis adalah bahwa penelitian memiliki fungsi dan tujuan inventif. Yaitu adalah pemutakhiran terus-menerus dari kesimpulan dan teori yang diterima berdasarkan fakta dan kesimpulan yang telah ditemukan, karena tanpa penelitian ilmu pengetahuan dapat terhenti bahkan tertinggal.³²

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Gogdan dan Guba, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.³³ Sedangkan untuk mendalami isi dari penelitian, peneliti menggunakan pendekatan filosofis secara kritis. Pendekatan ini dilakukan dengan menggunakan segala unsur metode yang secara umum berlaku dalam kajian gagasan.³⁴ Salah satu cara yang akan diaplikasikan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan pengkajian terhadap struktur ide-ide dasar atau gagasan fundamental mengenai lingkungan dari beberapa pemikir lingkungan yang berasal dari tokoh-tokoh Islam, baik yang berasal dari luar negeri seperti Seyyed Hossein Nasr, Zaiuddin Sardar, Yusuf al-Qardhawy, dan dari Indonesia seperti Ali Yafie, Emil Salim, Mujiono Abdillah, dan Kaelany HD. Begitu semua sudah

³² Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), cet. Ke-15, h. 11

³³ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 76.

³⁴ Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 63-65.

dijelaskan, selanjutnya, penulis memberikan komentar terhadap gagasan-gagasan yang berasal dari tokoh-tokoh tersebut.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, peneliti mendeskripsikan langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Tahap Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis pustaka atau biasa disebut sebagai *library research*. Yaitu penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan subyek penelitian, adapun data-data tersebut dapat berupa buku, artikel, jurnal, manuskrip, majalah, surat kabar, dan lain-lain yang terkait dengan subyek penelitian. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka peneliti juga melakukan penelitian pada setiap tahap pengumpulan data. Analisis untuk menentukan makna dalam rangka memahami dan menangkap sifat dari kategori data yang dikumpulkan.³⁵

Penelitian ini membutuhkan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ditentukan oleh relevansinya dengan subjek penelitian. Data sekunder memiliki relevansi yang sedikit dengan subjek penelitian, namun bukan berarti penelitian ini meremehkan data sekunder tersebut karena data sekunder akan menjadi penting ketika dalam upaya mencari peluang dan perspektif baru dalam subjek penelitian. Sumber data adalah faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam memutuskan metode

³⁵ Kaelan, MS, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta, Paramadina, 2005) h. 159

pengumpulan data. Sumber data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini terdiri atas dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Peneliti menggunakan data primer yaitu berupa tulisan langsung yang berasal dari beberapa tokoh-tokoh yang sudah disebutkan di atas dan data sekunder berupa tulisan-tulisan yang mendukung pembahasan tema penelitian.

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai produk pemikiran dari tokoh-tokoh Islam yang memiliki konsen terhadap isu lingkungan seperti Seyyed Hossein Nasr, Zaiuddin Sardar, Yusuf al-Qardhawy, Ali Yafie, dan Mujiono Abdillah yang bersumber pada berbagai karya tulis masing-masing. Sedangkan data sekunder pada umumnya merupakan bukti, catatan, atau laporan yang disusun dalam arsip yang berfungsi untuk mengklasifikasi permasalahan-permasalahan, menciptakan tolok-ukur dalam rangka mengevaluasi data primer, dan juga sebagai upaya memenuhi kesenjangan-kesenjangan informasi. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari catatan-catatan dan komentar lain dari pembaca pada buku-buku, karya, maupun pemikiran atau gagasan dari tokoh-tokoh tersebut di atas, serta karya ilmiah lain. Selain itu peneliti juga menjalankan diskusi dengan ahli yang berkompeten dan terjangkau seperti dosen, pembimbing, serta berdiskusi dengan rekan kelas guna memperoleh perspektif yang lebih luas dalam melihat masalah penelitian.

2. Tahap Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan sejumlah data yang cukup dan relevan dengan tema serta pembahasan dalam penelitian ini, selanjutnya peneliti dapat memulai pesan analisa data-data tersebut. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif-komparatif. Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian komparatif, yakni penelitian yang ingin membandingkan dua atau lebih pemikiran tokoh atau filsuf.

Menurut Anton Bakker, komparasi atau perbandingan dalam penelitian filsafat dapat dilakukan antar filosof, naskah, sistem atau konsep, sehingga kelemahan atau kekuatan, dan kesamaan atau perbedaan dipahami dan ditelusuri lebih jelas.³⁶ Ibrahim menjelaskan bahwa metode penelitian komparatif memuat objek material dan objek formal. Objek material yakni bahwa penelitian komparatif ingin membandingkan pandangan dua atau lebih filsuf atau aliran. Mungkin kedua pandangan dekat, dalam satu aliran, atau lebih jauh, dalam satu tradisi, mungkin juga mereka ditemukan dalam dua tradisi yang berbeda, seperti Timur dan Barat. Mungkin perbandingan dilakukan mengenai salah satu bidang, misalnya etika. Yang dibandingkan mungkin merupakan pertentangan atau kontrak, mungkin mereka sangat serupa, mungkin juga mereka dalam satu perspektif, dengan jalan yang pertama masih menari jalan, dan yang kedua berpikiran lebih mantap dan lebih definitif. Sedangkan objek formal yakni bahwa perbandingan ini terjadi

³⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius. 1990), hlm 41

mengenai pandangan-pandangan filosofis. Itu berarti merupakan visi misi mengenai hakikat manusia, dunia, dan Tuhan, dan mengenai norma-norma yang terletak di dalamnya. Diteliti pula argumen-argumen mereka yang khas. Namun khususnya penelitian ini menelaah kesamaan dan atau perbedaan mereka dalam hakikat norma atau argumentasi tersebut. Komparasi atau perbandingan ditempuh untuk mencari persamaan dan perbedaan yang maksudnya untuk mendapat gambaran mengenai hakikat objek menjadi lebih jelas. Komparasi dapat dilakukan antara tokoh atau antar naskah. Komparasi dapat ditempuh antara objek yang dekat atau yang jauh, yang lemah dengan yang kuat.³⁷

Muzairi menjelaskan bahwa penelitian komparasi merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta atau objek-objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Penelitian diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji, juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama.

Tujuan dari penelitian komparatif menurut Aswani Sudjud adalah untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-

³⁷ H. Ibrahim. *Metodologi Penelitian: Perspektif Aqidah dan Filsafat*. (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Rumah Buku Carabaca: Makassar, 2018).

benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok terhadap suatu idea atau prosedur kerja. Dapat juga membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan-perubahan pandangan orang, grup, atau negara terhadap kasus, terhadap orang, terhadap peristiwa atau terhadap ide-ide.

Adapun langkah-langkah dalam meneliti menggunakan metode komparatif yaitu: 1) Menentukan masalah penelitian, 2) Menentukan kelompok yang memiliki karakteristik yang ingin diteliti, 3) Pemilihan pembanding dengan mempertimbangkan karakteristik yang membedakan harus jelas dan didefinisikan secara operasional, 4) Mengontrol variabel ekstra untuk membantu menjamin kesamaan kedua kelompok, 5) Pengumpulan data, dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas, 6) Analisis data.³⁸

3. Tahap Pengambilan Kesimpulan

Untuk mendapat kesimpulan yang akurat, atau paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur metode induktif. Yaitu suatu pola pemahaman yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat khusus untuk mendapat kesimpulan pengetahuan yang lebih umum.³⁹

³⁸ Muzairi, dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: FA Press, 2014).

³⁹ M. Baharudin, *Dasar-Dasar Filsafat*, (Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h. 50